

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2011: 3) metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Kunandar (2009: 42) penelitian adalah suatu kegiatan penyelidikan yang dilakukan menurut metode ilmiah yang sistematis untuk menemukan informasi ilmiah dan atau teknologi baru, membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran hipotesis sehingga dapat dirumuskan teori dan atau proses gejala sosial.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini akan membahas penerapan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran dekorasi interior.

3.1.1 Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*)

Menurut Suharsimi (2009: 3) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Penelitian tindakan (*action research*) memiliki ruang lingkup yang lebih luas dari PTK karena objek penelitian tindakan tidak hanya terbatas di dalam

kelas, tetapi bisa di luar kelas, seperti sekolah, organisasi, komunitas, dan masyarakat.

Ada beberapa pengertian dari penelitian tindakan kelas, yaitu sebagai berikut :

1. Kurt Lewin : penelitian tindakan adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.
2. Kemmis dan Mc. Taggart : penelitian tindakan adalah suatu bentuk *self-inquiry* kolektif yang dilakukan oleh para partisipan di dalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktik sosial atau pendidikan yang mereka lakukan, serta mempertinggi pemahaman mereka terhadap praktik dan situasi dimana praktik itu dilaksanakan.
3. Ebbut (1985) dalam Hopkins (1993) : penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.
4. Hasley, 1972 dalam Cohen & manion, (1994) : penelitian tindakan adalah intervensi skala kecil dalam memfungsikan dunia nyata dan pemeriksaan cermat terhadap efek dari intervensi tersebut.
5. Burns, 1999 : penelitian tindakan merupakan penerapan penemuan fakta pada pemecahan masalah dalam situasi sosial dengan pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan di dalamnya, yang melibatkan kolaborasi dan kerja sama para peneliti, praktisi, dan orang awam.

Dari pengertian penelitian tindakan di atas, dapat disimpulkan tiga prinsip, yakni : (1) adanya partisipasi dari peneliti dalam suatu program atau kegiatan; (2) adanya tujuan untuk meningkatkan kualitas suatu program atau kegiatan melalui penelitian tindakan tersebut; dan (3) adanya tindakan (*treatment*) untuk meningkatkan kualitas suatu program atau kegiatan. Mengacu pada prinsip

Erva Nuraini, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dekorasi Interior Di SMKN 1 Cilaku-Cianjur: Penelitian terhadap Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Cianjur Tahun Ajaran 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

di atas, penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus. PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Fokus PTK pada siswa atau PBM yang terjadi di kelas. Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesinya.

Menurut Kunandar (2009: 45), dalam penelitian tindakan kelas ada tiga unsur atau konsep, yakni sebagai berikut :

1. Penelitian adalah aktivitas mencermati suatu objek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data dan dianalisis untuk menyelesaikan suatu masalah.
2. Tindakan adalah suatu aktivitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang berbentuk siklus kegiatan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan suatu masalah dalam proses belajar mengajar.
3. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Sedangkan menurut David Hopkins dalam Kunandar (2009: 45) pengertian PTK adalah :

“a form of self-reflective inquiry undertaken by participats in a social (including educational) situation in order to improve the rationality and justice

Erva Nuraini, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dekorasi Interior Di SMKN 1 Cilaku-Cianjur: Penelitian terhadap Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Cianjur Tahun Ajaran 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

of : (a) their own social or educational practices; (b) their understanding of these practices; and (c) the situations in which practices are carried out”

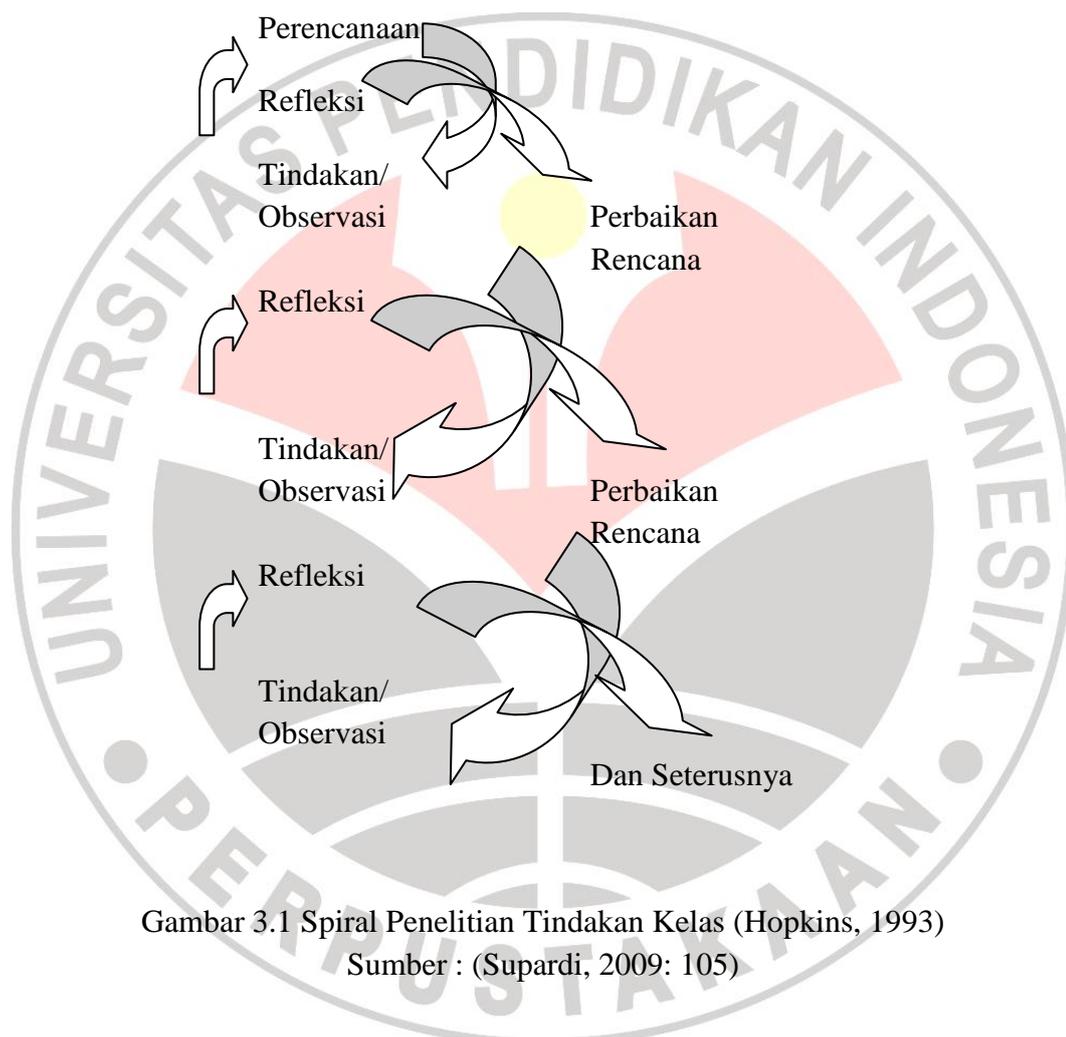
Dari definisi tersebut di atas, dalam konteks kependidikan, PTK mengandung pengertian bahwa PTK adalah sebuah bentuk kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dalam suatu situasi kependidikan untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan tentang : (a) praktik-praktik kependidikan mereka, (b) pemahaman mereka tentang praktik-praktik tersebut, (c) situasi dimana praktik-praktik tersebut dilaksanakan. Sedangkan menurut Rapoport dalam Hopkins dalam Kunandar (2009: 45) mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah penelitian untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerja sama dalam kerangka etik yang disepakati bersama.

Menurut Supardi (2009: 104) penelitian tindakan dapat diartikan sebagai suatu bentuk investigasi yang bersifat reflektif partisipatif, kolaboratif dan spiral, yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem metode kerja, proses, isi, kompetensi, dan situasi.

Daur ulang dalam penelitian tindakan diawali dengan perencanaan tindakan (*planning*), penerapan tindakan (*action*), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation and evaluation*), dan melakukan refleksi (*reflecting*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan), sebagaimana gambar berikut :

Erva Nuraini, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dekorasi Interior Di SMKN 1 Cilaku-Cianjur: Penelitian terhadap Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Cianjur Tahun Ajaran 2011
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



Gambar 3.1 Spiral Penelitian Tindakan Kelas (Hopkins, 1993)

Sumber : (Supardi, 2009: 105)

3.1.2 Ciri-ciri Penelitian Tindakan Kelas

Ciri-ciri penelitian tindakan kelas dapat dibedakan menjadi dua, yakni ciri-ciri umum dan ciri-ciri khusus. Ciri-ciri umum adalah sebagai berikut (Cohen dan Manion, 1980 dengan modifikasi penulis dalam Kunandar 2009: 55) :

Erva Nuraini, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dekorasi Interior Di SMKN 1 Cilaku-Cianjur: Penelitian terhadap Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Cianjur Tahun Ajaran 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Situasional, kontekstual, berskala kecil, praktis, terlokalisasi dan secara langsung relevan dengan situasi nyata dalam dunia kerja. Ia berkenaan dengan diagnosis suatu masalah dalam konteks tertentu dan usaha untuk memecahkan masalah dalam konteks tersebut. Subjeknya bisa siswa di kelas, petatar di kelas penataran, mahasiswa dan dosen di ruang kuliah, dan lain sebagainya.
2. Memberikan kerangka kerja yang teratur kepada pemecahan masalah praktis. Penelitian tindakan kelas juga bersifat empiris, artinya ia mengandalkan observasi nyata dan data perilaku.
3. Fleksibel dan adaptif sehingga memungkinkan adanya perubahan selama masa percobaan dan pengabaian pengontrolan karena lebih menekankan sifat tanggap dan pengujicobaan serta perbaharuan di tempat kejadian atau pelaksanaan PTK.
4. Partisipatori karena peneliti dan/atau anggota tim peneliti sendiri ambil bagian langsung atau tidak langsung dalam melakukan PTK.
5. *Self-evaluation*, yaitu modifikasi secara kontinu yang dievaluasi dalam situasi yang ada, yang tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran dengan cara tertentu.
6. Perubahan dalam praktik didasari pengumpulan informasi atau data yang memberikan dorongan untuk terjadinya perubahan.
7. Secara ilmiah kurang ketat karena kesahihan internal dan eksternalnya lemah meskipun diupayakan untuk dilakukan secara sistematis dan ilmiah.

Sementara itu, ciri-ciri khusus penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut : (Whitehead, 2003 dalam kunandar 2009: 57)

1. Dalam penelitian tindakan kelas ada komitmen pada peningkatan pendidikan. Komitmen tersebut memungkinkan setiap yang terlibat untuk memberikan andil yang berarti demi tercapainya peningkatan yang mereka sendiri dapat ikut rasakan.
2. Dalam penelitian tindakan kelas, ada maksud jelas untuk melakukan intervensi ke dalam dan peningkatan pemahaman dan praktik seseorang serta untuk menerima tanggung jawab dirinya sendiri.

Erva Nuraini, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dekorasi Interior Di SMKN 1 Cilaku-Cianjur: Penelitian terhadap Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Cianjur Tahun Ajaran 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3. Pada penelitian tindakan kelas melekat tindakan yang berpengetahuan, berkomitmen, dan bermaksud. Tindakan dalam PTK direncanakan berdasarkan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Tindakan dalam PTK juga dilakukan atas dasar komitmen kuat dan keyakinan bahwa situasi dapat berubah ke arah perbaikan.
4. Dalam penelitian tindakan kelas dilakukan pemantauan sistematis untuk menghasilkan data atau informasi yang valid. Mengingat hasil penting PTK adalah pemahaman yang lebih baik terhadap praktik dan pemahaman tentang bagaimana perbaikan ini telah terjadi, pengumpulan datanya harus sistematis sehingga peneliti dapat mengetahui arah perbaikannya dan juga dalam hal apa pembelajaran (*learning*) telah terjadi.
5. Penelitian tindakan kelas melibatkan deskripsi autentik tentang tindakan. Deskripsi di sini bukan penjelasan, melainkan rangkaian cerita tentang kegiatan yang telah terjadi dan biasanya dalam bentuk laporan.
6. Perlunya validasi. Dalam hal ini melibatkan: (1) pembuatan pertanyaan; (2) pemeriksaan kritis terhadap pernyataan lewat pencocokan dengan bukti; dan (3)elibatan pihak lain dalam proses validasi. Validasi terjadi dalam beberapa tingkatan, yakni : (1) validasi diri, yaitu penjelasan yang diberikan peneliti tentang praktik atau kegiatan yang telah dilaksanakan; (2) validasi sejawat, yaitu pemeriksaan kritis terhadap bukti oleh teman sejawat, sehingga dapat dihindari penyampuradukan deskripsi dengan penjelasan, data dengan bukti dan menyediakan kompensasi bagi kelemahan karena kurang lengkapnya catatan; dan (3) validasi publik, yaitu upaya meyakinkan publik tentang kebenaran klaim peneliti.

3.1.3 Karakteristik dan Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

PTK berbeda dengan penelitian formal (konvensional) pada umumnya.

PTK memiliki beberapa karakteristik, sebagai berikut : (Kunandar, 2009: 58)

1. *One-the job problem oriented* (masalah yang diteliti adalah masalah riil atau nyata yang muncul dari dunia kerja peneliti atau yang ada dalam

Erva Nuraini, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dekorasi Interior Di SMKN 1 Cilaku-Cianjur: Penelitian terhadap Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Cianjur Tahun Ajaran 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kewenangan atau tanggung jawab peneliti). Dengan demikian, PTK didasarkan pada masalah yang benar-benar dihadapi guru dalam proses belajar mengajar di kelas.

2. *Problem-solving oriented* (berorientasi pada pemecahan masalah). PTK yang dilakukan oleh guru dilakukan sebagai upaya untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh guru dalam PBM di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu sebagai upaya menyempurnakan proses pembelajaran di kelasnya. PTK akan dilaksanakan jika guru sejak awal dan dini menyadari ada permasalahan dalam praktik pembelajaran sehari-hari yang dihadapi guru. Jika guru merasa bahwa apa yang dilakukannya di kelas dalam PBM tidak bermasalah, PTK tidak diperlukan. Dengan kata lain, PTK diperlukan jika guru merasa ada yang tidak beres dalam PBM di kelas dan ia merasa perlu untuk memperbaiki secara profesional.
3. *Improvement-oriented* (berorientasi pada peningkatan mutu). PTK dilaksanakan dalam kerangka untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu PBM yang dilakukan oleh guru di kelasnya. Dengan peningkatan mutu PBM, pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan secara makro. PTK bertujuan memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran dengan asumsi bahwa semakin baik kualitas proses pembelajaran maka semakin baik pula hasil belajar yang dicapai siswa.
4. *Cyclic* (*sirkus*). Konsep tindakan (*action*) dalam PTK diterapkan melalui urutan yang terdiri dari beberapa tahap daur ulang (*cyclical*). Siklus dalam PTK terdiri dari empat tahapan, yakni perencanaan tindakan, melakukan tindakan, pengamatan atau observasi dan analisis atau refleksi.
5. *Action oriented*. Dalam PTK selalu didasarkan pada adanya tindakan (*treatment*) tertentu untuk memperbaiki PBM di kelas. Jadi, tindakan dalam PTK adalah sebagai alat atau cara untuk memperbaiki masalah dalam PBM yang dihadapi guru di kelas. Perbedaan yang menonjol antara PTK dengan penelitian-penelitian lainnya adalah harus ada perbaikan tindakan yang dirancang untuk mengatasi masalah yang dihadapi saat itu dalam konteks dan situasi saat itu pula. Tindakan (*action*) itu benar-benar dimaksudkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi, bukan untuk mengembangkan atau menguji sebuah teori, dan juga tidak dimaksudkan untuk mencari solusi yang berlaku umum di

setiap situasi dan kondisi. Jadi, tidak perlu ada generalisasi hasil PTK. Di samping adanya tindakan, dalam PTK tindakan yang dilakukan tadi harus ditelaah, kelebihan dan kekurangannya, pelaksanaannya, kesesuaiannya dengan tujuan semula, penyimpangan yang terjadi selama pelaksanaan. Telaah terhadap tindakan ini dilakukan pada saat pengamatan atau observasi.

6. *Pengkajian terhadap dampak tindakan.* Dampak tindakan yang dilakukan harus dikaji apakah sesuai dengan tujuan, apakah memberikan dampak positif lain yang tidak diduga sebelumnya, atau bahkan menimbulkan dampak negatif yang merugikan peserta didik.
7. *Specifics contextual.* Aktivitas PTK dipicu oleh permasalahan praktis yang dihadapi oleh guru dalam PBM di kelas. Permasalahan dalam PTK adalah permasalahan yang sifatnya spesifik kontekstual dan situasional sesuai dengan karakteristik siswa dalam kelas tersebut.
8. *Participatory (collaborative).* PTK dilaksanakan secara kolaboratif dan bermitra dengan pihak lain, seperti teman sejawat. Jadi dalam PTK perlu ada partisipasi dari pihak lain yang berperan sebagai pengamat. Hal ini diperlukan untuk mendukung objektivitas dari hasil PTK.
9. Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi. Kegiatan penting lainnya dalam PTK adalah adanya refleksi. Refleksi adalah merenungkan apa yang sudah kita kerjakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
10. Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus dimana dalam satu siklus terdiri dari tahapan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*) dan selanjutnya diulang kembali dalam beberapa siklus.

Sedangkan menurut Kunandar (2009: 63) tujuan dari PTK adalah sebagai berikut :

1. Untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang

Erva Nuraini, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dekorasi Interior Di SMKN 1 Cilaku-Cianjur: Penelitian terhadap Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Cianjur Tahun Ajaran 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sedang belajar, meningkatkan profesionalisme guru, dan menumbuhkan budaya akademik di kalangan para guru.

2. Peningkatan kualitas praktik pembelajaran di kelas secara terus-menerus menginat masyarakat berkembang secara cepat.
3. Peningkatan relevansi pendidikan, hal ini dicapai melalui peningkatan proses pembelajaran.
4. Sebagai alat *training in-service*, yang memperlengkapi guru dengan *skill* dan metode baru, mempertajam kekuatan analitisnya dan mempertinggi kesadaran dirinya.
5. Sebagai alat untuk memasukkan pendekatan tambahan atau inovatif terhadap sistem pembelajaran yang berkelanjutan yang biasanya menghambat inovasi dan perubahan.
6. Peningkatan mutu hasil pendidikan melalui perbaikan praktik pembelajaran di kelas dengan mengembangkan berbagai jenis keterampilan dan meningkatnya motivasi belajar siswa.
7. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
8. Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah, sehingga tercipta proaktif dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan.
9. Peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan atau perbaikan proses pembelajaran di samping untuk meningkatkan relevansi dan mutu hasil pendidikan juga ditunjukkan untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber-sumber daya yang terintegrasi di dalamnya.

3.1.4 Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas sebagaimana jenis penelitian lainnya, memiliki kelebihan dan kelemahan. Dengan mengetahui dan memahami kelebihan dan kelemahan tersebut, diharapkan peneliti dapat mengurangi dan mengantisipasi kekurangan tersebut dan mampu mengoptimalkan kelebihan tersebut. Shumsky dalam Suwarsih (2006) dalam Kunandar (2009: 69) menyatakan bahwa kelebihan PTK adalah sebagai berikut :

Erva Nuraini, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dekorasi Interior Di SMKN 1 Cilaku-Cianjur: Penelitian terhadap Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Cianjur Tahun Ajaran 2011
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Kerja sama dalam PTK menimbulkan rasa memiliki.
2. Kerja sama dalam PTK mendorong kreativitas dan pemikiran kritis dalam hal ini guru sekaligus sebagai peneliti.
3. Melalui kerja sama, kemungkinan untuk berubah meningkat.
4. Kerja sama dalam PTK meningkatkan kesepakatan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Sementara itu, kelemahan dari PTK adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam teknik dasar PTK pada pihak peneliti (guru). Penelitian tindakan kelas yang lazimnya yang selalu peduli akan ketimpangan atau kekurangan yang ada dalam situasi kerjanya dan berkehendak untuk memperbaikinya.
2. Berkenaan dengan waktu. Karena PTK memerlukan komitmen peneliti untuk terlibat dalam prosesnya, faktor waktu ini dapat menjadi kendala yang cukup besar.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yang didapat dari penelitian ini adalah berupa soal *post-test* pada setiap siklus, sedangkan data kualitatif didapat dari hasil observasi yang dilakukan pada setiap siklus.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sumber, yakni siswa, guru, dan kolaborator.

a) Siswa

Erva Nuraini, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dekorasi Interior Di SMKN 1 Cilaku-Cianjur: Penelitian terhadap Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Cianjur Tahun Ajaran 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Untuk mendapatkan data tentang hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

b) Guru

Untuk melihat tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran model pembelajaran kontekstual dan hasil belajar serta aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

c) Kolaborator

Kolaborator dimaksudkan sebagai sumber data untuk melihat implementasi PTK secara komprehensif, baik dari sisi siswa maupun guru.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2011: 117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini berkaitan dengan subyek penelitian yaitu siswa kelas XI TGB 1 SMK Negeri 1 Cilaku-Cianjur tahun ajaran 2011/2012 yang berjumlah 25 siswa.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2011: 118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Erva Nuraini, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dekorasi Interior Di SMKN 1 Cilaku-Cianjur: Penelitian terhadap Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Cianjur Tahun Ajaran 2011
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan dalam penelitian ini adalah berupa tes, observasi, wawancara, dan diskusi.

a) Tes

Menurut Suharsimi Arikunto (2009: 53) tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Dalam penelitian ini tes dipergunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa.

b) Observasi

Menurut Karl Popper (Hopkins, 1993: 77) dalam buku Metode Penelitian Tindakan Kelas, observasi adalah tindakan yang merupakan penafsiran teori. Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2011: 203) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

Dalam penelitian ini, observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar dan implementasi model pembelajaran kontekstual.

Erva Nuraini, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dekorasi Interior Di SMKN 1 Cilaku-Cianjur: Penelitian terhadap Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Cianjur Tahun Ajaran 2011
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

c) Wawancara

Menurut Hopkins (1993: 125) dalam buku Metode Penelitian Tindakan Kelas, wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain. Menurut Suharsimi Arikunto (2009: 30), wawancara atau *interview* adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya-jawab sepihak. Wawancara digunakan untuk mengetahui pendapat atau sikap siswa dan kolaborasi tentang pembelajaran kontekstual.

d) Diskusi

Diskusi dilakukan antara guru dan kolaborator untuk refleksi hasil siklus penelitian tindakan kelas.

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Analisis Data Tes

A) Mean (M)

Menurut Sudjana (2005: 66) mean atau rata-rata untuk data kuantitatif yang terdapat dalam sebuah sampel dihitung dengan jalan membagi jumlah nilai data oleh banyak data. Rumus mean adalah sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan :

M = mean = angka rata-rata

X = nilai data

N = jumlah data

(Suprian, 2007: 14)

B) Median (Mdn)

Erva Nuraini, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dekorasi Interior Di SMKN 1 Cilaku-Cianjur: Penelitian terhadap Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Cianjur Tahun Ajaran 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Menurut Sudjana (2005: 78) median menentukan letak data setelah data itu disusun, menurut urutan nilainya. Rumus :

$$\text{Mdn} = b + P \left[\frac{\frac{N}{2} - F}{f} \right]$$

(Suprian, 2007: 15)

Keterangan :

Mdn = median

b = batas bawah dari kelas interval yang berisi median

N = banyak data, yakni jumlah frekuensi

F = jumlah frekuensi semua kelas interval dengan tanda kelas yang lebih kecil dari tanda kelas untuk kelas median

F = frekuensi kelas median

P = panjang kelas interval

C) Modus (Mo)

Menurut Sudjana (2005: 77) modus digunakan untuk menyatakan fenomena yang paling banyak terjadi atau paling banyak terdapat digunakan ukuran modus.

Rumus tersebut yaitu :

$$\text{Mo} = b + P \left[\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right]$$

(Suprian, 2007: 16)

Keterangan :

Mo = modus

b = batas bawah kelas modus

b₁ = beda frekuensi kelas modus dengan frekuensi kelas interval yang mendahuluinya

b₂ = beda frekuensi kelas modus dengan frekuensi kelas interval yang berikutnya

P = panjang kelas interval

Erva Nuraini, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dekorasi Interior Di SMKN 1 Cilaku-Cianjur: Penelitian terhadap Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Cianjur Tahun Ajaran 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

D) Simpangan Baku (S)

Menurut Suprian (2007: 24), ukuran simpangan yang paling banyak digunakan adalah simpangan baku atau deviasi standar, dengan rumus sebagai berikut :

$$S = \sqrt{\frac{\sum (x - M)^2}{(n - 1)}} \quad (\text{Suprian, 2007: 24})$$

E) Varians (S^2)

Menurut Suprian, 2007: 24 varians merupakan pangkat dua dari simpangan baku.

3.5.2 Analisis Data Non-Tes

Data non-tes diperoleh dari hasil observasi aktivitas siswa dan guru, dengan rumus sebagai berikut :

Skor :

4 = Amat Baik 2 = Cukup

3 = Baik 1 = kurang

Kriteria Penilaian :

Baik : 2,45 – 3,0

Cukup : 1,45 – 2,44

Kurang : 0,00 – 1,44

(Jihad, 2006: 32)

Erva Nuraini, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dekorasi Interior Di SMKN 1 Cilaku-Cianjur: Penelitian terhadap Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Cianjur Tahun Ajaran 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3.6 Tahapan Penelitian

a) Siklus 1

Siklus pertama dalam penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) sebagai berikut :

1. Perencanaan (*Planning*)
 - a. Peneliti menentukan subjek yang akan diteliti, yaitu siswa kelas XI TGB 1 SMK Negeri 1 Cilaku-Cianjur.
 - b. Menentukan materi yang akan disampaikan kepada siswa menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dengan model pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Introduction (PBI)*.
 - c. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
 - d. Membuat soal *post-test*
 - e. Membuat lembar observasi untuk siswa dan guru
 - f. Membuat pertanyaan-pertanyaan untuk wawancara kepada siswa
 - g. Menyusun alat evaluasi pembelajaran
2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)
 - a. Siswa dibagi menjadi 5 kelompok
 - b. Siswa diajak ke perpustakaan sekolah untuk menganalisis ruang perpustakaan sekolah berdasarkan tugas masing-masing kelompok
 - c. Dalam diskusi kelompok, guru mengarahkan kelompok

Erva Nuraini, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dekorasi Interior Di SMKN 1 Cilaku-Cianjur: Penelitian terhadap Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Cianjur Tahun Ajaran 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- d. Guru memberikan pertanyaan dan siswa diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan
 - e. Pengisian lembar observasi dilakukan bersamaan selama proses belajar mengajar berlangsung
 - f. Siswa diberi soal *post-test* untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menerima materi pembelajaran
 - g. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kelompoknya dan hasil karya terbaik dari soal *post-test*
 - h. Guru memberikan kesimpulan secara bersama-sama
3. Pengamatan (*Observing*)
 - a. Situasi kegiatan belajar mengajar selama di lapangan dan di kelas
 - b. Keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat
 - c. Kemampuan siswa dalam diskusi kelompok
 4. Refleksi (*Reflecting*)
 - a. Sebagian besar (70 % dari siswa) mampu mengerjakan soal *post-test* dengan benar (sesuai dengan kriteria penilaian yang tersedia dan memenuhi KKM yaitu 75)
 - b. Lebih dari 80 % anggota kelompok aktif dalam mengerjakan tugas kelompoknya
 - c. Penyelesaian tugas kelompok sesuai dengan waktu yang telah ditentukan

b) **Siklus 2**

1. Perencanaan (*Planning*)

Erva Nuraini, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dekorasi Interior Di SMKN 1 Cilaku-Cianjur: Penelitian terhadap Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Cianjur Tahun Ajaran 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Guru melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual berdasarkan rencana hasil refleksi pada siklus pertama.

3. Pengamatan (*Observing*)

Guru dan kolaborator melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Guru melakukan refleksi terhadap pelaksanaan kedua dan menyusun rencana (*replanning*) untuk siklus ketiga.

c) **Siklus 3**

1. Perencanaan (*Planning*)

Guru membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus kedua.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Guru melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus kedua.

3. Pengamatan (*Observing*)

Guru dan kolaborator melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual.

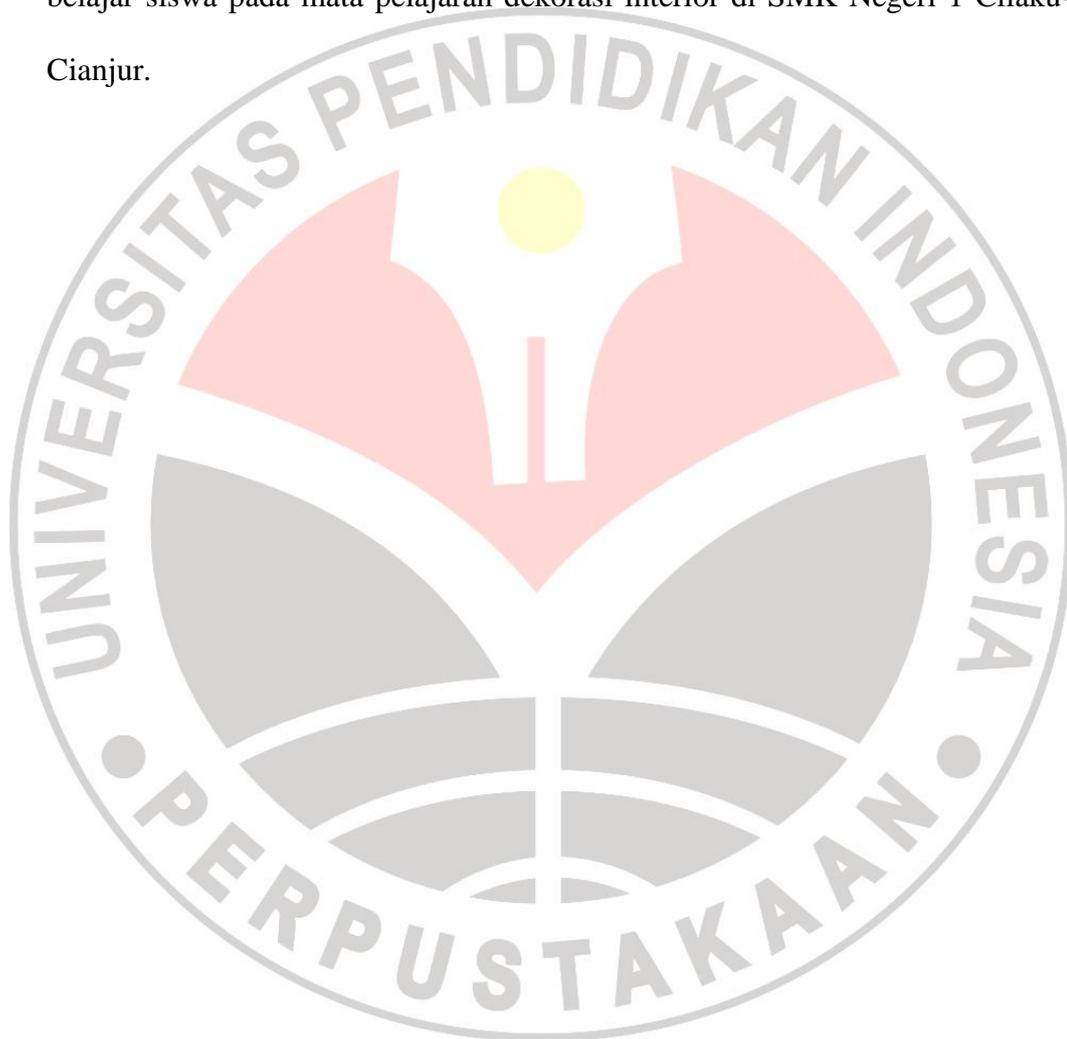
Erva Nuraini, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dekorasi Interior Di SMKN 1 Cilaku-Cianjur: Penelitian terhadap Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Cianjur Tahun Ajaran 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

4. Refleksi (*Reflecting*)

Guru melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus ketiga dan menganalisis untuk serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran dekorasi interior di SMK Negeri 1 Ciluku-Cianjur.



Erva Nuraini, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dekorasi Interior Di SMKN 1 Ciluku-Cianjur: Penelitian terhadap Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Cianjur Tahun Ajaran 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu